

Maesaroh, Muhammad Fatih Adlan
Upaya Menjaga Harmoni Antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

UPAYA MENJAGA HARMONI ANTARA BUDAYA LOKAL DAN NILAI-NILAI AGAMA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Maesaroh

maesarohimah17@gmail.com

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Muhammad Fatih Adlan

fatihadlan1206@gmail.com

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Abstract: *The diversity of local cultures and religious values in society has the potential to strengthen harmonious life, but it can also give rise to differences in interpretation that affect the implementation of multicultural education. This study aims to analyze efforts to maintain harmony between local culture and religious values in the implementation of multicultural education in Semawung Village, Purworejo District. The study used a descriptive qualitative approach with data obtained through interviews, observation, and documentation. Research informants consisted of religious leaders, cultural leaders, and elementary school teachers directly involved in the social dynamics of the community. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was tested using triangulation. The results of the study indicate that differences in interpretation of several elements in the kuda lumping art form, particularly the practice of offerings and the phenomenon of possession, cause disharmony between groups that emphasize the preservation of local culture and those that prioritize religious values. Nevertheless, the community is able to maintain harmony through dialogue, deliberation, reinterpretation of cultural practices, and collaboration between religious leaders, cultural leaders, schools, and the village government. Multicultural education plays a role in strengthening this process by instilling values of tolerance, respect for diversity, and utilizing local culture as a learning resource. Research findings confirm that harmony between local culture and religious values can be achieved through multicultural education supported by dialogue, collaboration, and constructive diversity management.*

Keywords: *Local Culture; Religious Values; Multicultural Education.*

Abstrak: Keberagaman budaya lokal dan nilai-nilai agama dalam masyarakat berpotensi memperkuat kehidupan yang harmonis, tetapi juga dapat memunculkan perbedaan interpretasi yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya menjaga harmoni antara budaya lokal dan nilai-nilai agama dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di Desa Semawung, Kecamatan Purworejo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan



Maesaroh, Muhammad Fatih Adlan
Upaya Menjaga Harmoni Antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tokoh agama, tokoh budaya, dan guru sekolah dasar yang terlibat langsung dalam dinamika sosial masyarakat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan interpretasi terhadap beberapa unsur dalam kesenian kuda lumping, khususnya praktik sesaji dan fenomena kesurupan, menjadi penyebab munculnya ketidakharmonisan antara kelompok yang menekankan pelestarian budaya lokal dan kelompok yang lebih mengutamakan nilai-nilai agama. Meskipun demikian, masyarakat mampu menjaga harmoni melalui dialog, musyawarah, reinterpretasi praktik budaya, serta kolaborasi antara tokoh agama, tokoh budaya, sekolah, dan pemerintah desa. Pendidikan multikultural berperan memperkuat proses tersebut melalui penanaman nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Temuan penelitian menegaskan bahwa harmoni antara budaya lokal dan nilai-nilai agama dapat diwujudkan melalui pendidikan multikultural yang didukung oleh dialog, kolaborasi, dan pengelolaan keberagaman secara konstruktif.

Kata Kunci: Budaya Lokal; Nilai Keagamaan; Pendidikan Multikultural.

A. PENDAHULUAN

Keberagaman budaya dan agama merupakan salah satu karakter utama masyarakat Indonesia yang membentuk identitas bangsa sekaligus menjadi tantangan dalam kehidupan sosial. Indonesia memiliki ratusan kelompok etnis, bahasa daerah, tradisi, serta sistem kepercayaan yang berkembang berdampingan di berbagai wilayah. Keragaman tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam memperkuat persatuan, memperkaya identitas nasional, dan membangun masyarakat yang inklusif. Namun, pada sisi lain, keberagaman juga dapat memunculkan perbedaan cara pandang, terutama ketika suatu praktik budaya dipersepsikan tidak sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai agama yang dianut masyarakat. Apabila kondisi tersebut tidak dikelola melalui komunikasi yang terbuka dan sikap saling menghormati, potensi ketegangan sosial akan semakin besar. Oleh karena itu, pengelolaan keberagaman menjadi salah satu prasyarat utama dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu mengelola keberagaman tersebut adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural tidak hanya dipahami sebagai proses pembelajaran mengenai keberagaman budaya, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran, sikap toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Pendidikan multikultural bertujuan menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan untuk hidup dalam masyarakat yang

¹ Rahmad Nasution and Meyniar Albina, 'Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman Multicultural Education', *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan Pendidikan Multikultural*, 2.2 (2024), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>

Maesaroh, Muhammad Fatih Adlan
Upaya Menjaga Harmoni Antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

plural.² Pendidikan multikultural juga tidak terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan juga berkembang melalui interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat.³ Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi proses sosial yang memungkinkan individu belajar memahami, menerima, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pada implementasinya, budaya lokal memiliki posisi yang sangat penting sebagai sumber belajar pendidikan multikultural. Budaya lokal mengandung nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk tradisi, adat istiadat, kesenian, maupun praktik kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, tanggung jawab, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya lokal serta relevan untuk membentuk karakter peserta didik. Budaya lokal merupakan fondasi pembentukan identitas masyarakat sekaligus media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada generasi muda. Oleh sebab itu, pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan multikultural tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola keberagaman.

Salah satu bentuk budaya lokal yang hingga kini masih bertahan di masyarakat Jawa adalah kesenian kuda lumping atau jaran kepang. Kesenian tradisional ini memadukan unsur tari, musik, dan ekspresi budaya yang mencerminkan sejarah serta identitas masyarakat setempat.⁴ Selain berfungsi sebagai hiburan rakyat, kuda lumping juga menjadi media pewarisan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, disiplin, dan solidaritas yang tumbuh melalui proses latihan maupun penyelenggaraan pertunjukan. Keberadaan kesenian tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang berpotensi mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural.⁵

Dalam kehidupan masyarakat, budaya lokal dan nilai-nilai agama pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk perilaku individu yang baik serta menciptakan kehidupan sosial yang tertib dan harmonis. Agama berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual, sedangkan budaya lokal berfungsi sebagai

² Putri Azhari and Meyniar Albina, 'Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran dan Inklusif', *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.3 (2024), 1473–1481. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.504>

³ Sonia Nieto, *Language, Culture, and Teaching: Critical Perspectives for a New Century*. (Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 2001).

⁴ Dina Islamiyah and others, 'Modernitas dan Perubahan Nilai dalam Kesenian Kuda Lumpung: Studi Kasus Kelompok Margi Wijaya di Desa Asinan, Kabupaten Semarang', *PANALUNGTIK*, 8.2 (2025), 68–79.

⁵ Ana Irhandayaningsih, 'Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang', *ANUVA*, 2.1 (2018), 19–27.

Maesaroh, Muhammad Fatih Adlan
Upaya Menjaga Harmoni Antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

identitas sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat.⁶ Idealnya, kedua unsur tersebut dapat berjalan berdampingan dan saling mendukung dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai. Pendidikan multikultural menjadi instrumen penting yang mampu menjembatani hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai agama sehingga tercipta harmoni sosial dalam masyarakat yang beragama.

Meskipun demikian, keberadaan budaya lokal tidak selalu diterima dengan cara pandang yang sama oleh seluruh anggota masyarakat. Praktik budaya tertentu sering memperoleh penafsiran yang berbeda ketika dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Sebagian masyarakat memandang budaya sebagai warisan leluhur yang perlu dilestarikan, sedangkan kelompok lain lebih menekankan kesesuaiannya dengan ajaran agama. Perbedaan interpretasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara budaya lokal dan agama bukan sekadar persoalan benar atau salah, tetapi merupakan proses sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, dan cara masyarakat memaknai tradisi. Kondisi seperti ini memerlukan ruang dialog agar perbedaan tidak berkembang menjadi konflik yang mengganggu kohesi sosial.

Fenomena tersebut juga ditemukan di Desa Semawung, Kecamatan Purworejo, yang masih mempertahankan kesenian kuda lumping sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Hasil observasi awal dan wawancara menunjukkan adanya perbedaan pandangan terhadap beberapa unsur dalam pertunjukan kuda lumping, terutama penggunaan sesaji dan fenomena kesurupan. Sebagian masyarakat mendukung pelestarian kesenian tersebut karena dianggap sebagai warisan budaya yang mengandung nilai sejarah dan kebersamaan. Sebaliknya, sebagian masyarakat memandang bahwa praktik-praktik tertentu dalam pertunjukan tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai agama. Perbedaan tersebut tidak hanya memunculkan beragam interpretasi terhadap budaya lokal, tetapi juga berpotensi memengaruhi hubungan sosial apabila tidak dikelola melalui komunikasi yang konstruktif.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengungkap pentingnya budaya lokal dalam mendukung pendidikan multikultural. Hal ini dibuktikan bahwa kearifan lokal mampu menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman.⁷ Lebih lanjut, integrasi budaya lokal dengan nilai-nilai keagamaan juga dapat memperkuat pendidikan multikultural dalam masyarakat yang heterogen.⁸ Selain itu, pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial

⁶ Rozzaqul Hasan, 'Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial-Budaya', *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9.1 (2025), 185–199. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4315>

⁷ Elly Nur Rahmawati, Cucu Sutrisno, and Rizka Fianisa, 'Multicultural Education Based on Local Wisdom in The Perspective of Civic Education Through The Nguras Enceh Tradition', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21.2 (2024), 311–320.

⁸ Dewi Anggraeni, Andy Hadiyanto, and Ahmad Hakam, 'Multicultural Islamic Religious Education Based on Local Wisdom: The Analysis of "SILAS" Values in Sundanese Culture', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 6.1 (2023), 93–108 <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3649>

Maesaroh, Muhammad Fatih Adlan
Upaya Menjaga Harmoni Antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

dan pengurangan potensi konflik.⁹ Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada implementasi pendidikan multikultural di lingkungan pendidikan formal atau membahas budaya lokal dan nilai-nilai agama sebagai dua kajian yang berdiri sendiri.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memusatkan perhatian pada proses masyarakat membangun harmoni antara budaya lokal dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan multikultural. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk ketidakharmonisan yang muncul, tetapi juga menganalisis strategi masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis melalui dialog, musyawarah, dan penyesuaian praktik budaya tanpa menghilangkan identitas budaya maupun nilai-nilai agama. Fokus tersebut menjadi kebaruan penelitian karena menempatkan budaya lokal, agama, dan pendidikan multikultural sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya menjaga harmoni antara budaya lokal dan nilai-nilai agama dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bentuk ketidakharmonisan yang terjadi, dampaknya terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural, berbagai strategi yang dilakukan masyarakat dalam membangun harmoni, serta peran pendidikan multikultural dalam menjaga hubungan yang harmonis antara budaya lokal dan nilai-nilai agama. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan multikultural berbasis budaya lokal sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang mampu memperkuat toleransi, dialog, dan kohesi sosial di masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam upaya masyarakat Desa Semawung dalam menjaga harmoni antara budaya lokal dan nilai-nilai agama serta implikasinya terhadap pendidikan multikultural. Penelitian dilaksanakan di Desa Semawung, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama, ketua Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Turonggo Sakti, dan guru sekolah dasar yang memahami pelaksanaan pendidikan multikultural di Desa Semawung. Data sekunder diperoleh dari arsip desa, dokumentasi kegiatan budaya, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

⁹ Iwan Ramadhan and others, 'Strategies for Implementing Multicultural Education and Local Wisdom in Indonesia's Border Areas under Globalization: A Socio-Cultural Learning Perspective (Systematic Literature Review)', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17.2 (2025), 1207–1226. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.7939>

Maesaroh, Muhammad Fatih Adlan
Upaya Menjaga Harmoni Antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai upaya masyarakat dalam menjaga harmoni antara budaya lokal dan nilai-nilai agama serta implikasinya terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketidakharmonisan antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Keagamaan di Desa Semawung

Kesenian kuda lumping masih menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Semawung. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan melalui berbagai kegiatan masyarakat, seperti perayaan desa, syukuran, sedekah bumi, maupun festival kebudayaan. Keberadaan kuda lumping tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, penguatan solidaritas sosial, dan simbol penghormatan terhadap warisan leluhur. Seluruh rangkaian pertunjukan, mulai dari persiapan, latihan, hingga pelaksanaan, melibatkan partisipasi aktif masyarakat sehingga menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap kesenian kuda lumping tidak bersifat homogen. Sebagian masyarakat memandang unsur-unsur seperti sesaji, ritual sebelum pertunjukan, dan fenomena kesurupan sebagai bagian dari tradisi budaya yang telah berlangsung lama dan lebih bersifat simbolis daripada religius. Sebaliknya, kelompok masyarakat lainnya menilai bahwa praktik-praktik tersebut berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan karena dianggap mengandung unsur yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Perbedaan cara memandang inilah yang kemudian memunculkan perdebatan mengenai batas antara pelestarian budaya dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

Menariknya, perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi penolakan terhadap keseluruhan kesenian kuda lumping, melainkan lebih terfokus pada unsur-unsur tertentu yang dianggap kontroversial. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki apresiasi terhadap nilai seni dan fungsi sosial kuda lumping, tetapi berbeda dalam memberikan makna terhadap praktik ritual yang menyertainya. Dengan kata lain, objek yang diperdebatkan bukanlah eksistensi kesenian kuda lumping, melainkan interpretasi mengenai simbol, ritual, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa konflik yang muncul lebih bersifat simbolik daripada konflik fisik ataupun konflik antarkelompok secara terbuka.

Maesaroh, Muhammad Fatih Adlan
Upaya Menjaga Harmoni Antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa ketidakharmonisan yang terjadi merupakan konflik interpretasi budaya. Dalam teori konstruksi sosial, realitas sosial dibentuk melalui proses pemberian makna oleh individu maupun kelompok berdasarkan pengalaman, keyakinan, dan lingkungan sosialnya. Tradisi yang sama dapat dimaknai secara berbeda karena setiap kelompok menggunakan kerangka berpikir yang berbeda dalam menafsirkan simbol budaya. Oleh sebab itu, praktik sesaji dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai simbol penghormatan terhadap tradisi, sedangkan kelompok lain mengartikannya sebagai praktik yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Perbedaan konstruksi makna tersebut kemudian menjadi sumber munculnya ketegangan sosial di tingkat masyarakat.

Selain dipengaruhi oleh konstruksi makna, dinamika tersebut juga menunjukkan adanya proses negosiasi identitas antara identitas budaya dan identitas keagamaan. Pada masyarakat yang mengalami perubahan sosial, kedua identitas tersebut sering kali tidak berada dalam posisi yang sepenuhnya selaras. Sebagian individu menempatkan budaya lokal sebagai bagian penting dari identitas komunal yang harus dipertahankan, sedangkan sebagian lainnya lebih mengutamakan identitas keagamaan sebagai dasar dalam menentukan sikap terhadap suatu tradisi. Akibatnya, masyarakat menghadapi dilema antara menjaga keberlanjutan warisan budaya dan menjalankan keyakinan agama sesuai dengan pemahaman masing-masing. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perubahan cara pandang terhadap budaya merupakan konsekuensi dari berkembangnya pemahaman keagamaan dalam masyarakat.

Kondisi tersebut selaras dengan konsep pendidikan multikultural yang menempatkan keberagaman perspektif sebagai realitas yang harus dikelola melalui sikap saling menghormati dan dialog.¹⁰ Masyarakat multikultural memerlukan pengakuan terhadap keragaman identitas budaya agar tercipta hubungan sosial yang saling menghormati dan berkeadilan. Perbedaan interpretasi di Desa Semawung terhadap kuda lumping menunjukkan bahwa ruang dialog antara pelaku seni, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat masih perlu diperkuat. Dialog tersebut menjadi penting karena memungkinkan setiap kelompok menjelaskan alasan, nilai, dan keyakinan yang melatarbelakangi pandangannya sehingga tercipta pemahaman yang lebih komprehensif terhadap keberadaan budaya lokal.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa budaya lokal kerap menghadapi tantangan ketika berinteraksi dengan beragam interpretasi keagamaan.¹¹ Akan tetapi, penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih spesifik bahwa sumber ketegangan tidak semata-mata disebabkan oleh adanya praktik budaya tradisional, melainkan oleh proses interpretasi masyarakat terhadap makna praktik tersebut. Dengan demikian, konflik yang muncul lebih tepat dipahami sebagai konflik penafsiran daripada pertentangan langsung antara budaya dan agama. Temuan ini sekaligus memperluas hasil

¹⁰ Muhammad Shobakhul Falakh, 'Strategi Efektif Untuk Mempromosikan Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah', *PenaEmas*, 1.1 (2023), 76–86. <https://doi.org/10.64688/jpe.v1i1.9>

¹¹ Anggraeni, Hadiyanto, and Hakam.

Maesaroh, Muhammad Fatih Adlan
Upaya Menjaga Harmoni Antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa simbol budaya dapat dimaknai secara berbeda oleh kelompok masyarakat yang hidup dalam lingkungan sosial yang sama.

Lebih jauh lagi, pelestarian budaya lokal memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap perubahan sosial. Tradisi budaya pada dasarnya bersifat dinamis sehingga dapat mengalami reinterpretasi tanpa harus menghilangkan identitas dasarnya.¹² Pada kebudayaan kuda lumping, proses reinterpretasi terhadap unsur-unsur ritual dapat menjadi salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan kesenian sekaligus mengurangi resistensi dari kelompok masyarakat yang memiliki pandangan keagamaan berbeda. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu identik dengan mempertahankan seluruh bentuk tradisi secara utuh, tetapi juga mencakup kemampuan masyarakat menyesuaikan nilai-nilai budaya dengan perkembangan sosial dan religius yang berlangsung.

Akhirnya, temuan penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara budaya lokal dan agama di Desa Semawung lebih tepat dipahami sebagai proses negosiasi makna daripada hubungan yang bersifat oposisional. Keberadaan perbedaan pandangan justru menunjukkan bahwa masyarakat terus melakukan proses penyesuaian terhadap identitas budaya dan identitas keagamaan sesuai dengan dinamika sosial yang berkembang. Oleh karena itu, penguatan pendidikan multikultural perlu diarahkan tidak hanya pada pengenalan keberagaman budaya, tetapi juga pada pengembangan kemampuan dialog, penghargaan terhadap berbagai perspektif, dan penyelesaian perbedaan melalui komunikasi yang konstruktif.

2. Dampak Ketidakharmonisan terhadap Penerapan Pendidikan Multikultural

Perbedaan cara pandang masyarakat terhadap kesenian kuda lumping memberikan konsekuensi langsung terhadap terbatasnya ruang penerapan pendidikan multikultural di Desa Semawung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian masyarakat menolak apabila kesenian kuda lumping diperkenalkan dalam kegiatan pendidikan karena masih dikaitkan dengan praktik sesaji, ritual tertentu, dan fenomena kesurupan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Sebaliknya, kelompok masyarakat yang mendukung pelestarian budaya memandang bahwa kuda lumping merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, serta edukatif yang layak dikenalkan kepada generasi muda. Perbedaan persepsi tersebut menyebabkan sekolah maupun lingkungan masyarakat cenderung berhati-hati dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar agar tidak memunculkan penolakan dari sebagian pihak.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada keberadaan budaya lokal, melainkan pada proses pemaknaan terhadap unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Ketika suatu budaya dipersepsikan bertentangan

¹² Iqbal Murtazza, 'Reproduksi dan Rekonstruksi Budaya dalam Konteks Komunikasi Islam', *Jurnal Sahid Da'Watii*, 4.1 (2025), 42–52. <https://doi.org/10.56406/jurnalsahiddawatii.v4i1.718>

Maesaroh, Muhammad Fatih Adlan
Upaya Menjaga Harmoni Antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

dengan nilai keagamaan, ruang untuk menjadikannya sebagai media pembelajaran menjadi semakin sempit meskipun budaya tersebut memiliki nilai-nilai positif yang dapat dikembangkan dalam pendidikan. Akibatnya, berbagai potensi pembelajaran, seperti pengenalan sejarah lokal, pembentukan identitas budaya, penguatan gotong royong, kerja sama antarkelompok, hingga penghargaan terhadap keberagaman, tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik interpretasi yang terjadi di masyarakat secara tidak langsung memengaruhi praktik pendidikan, khususnya dalam pemilihan materi pembelajaran berbasis budaya lokal.

Dampak yang muncul tidak hanya dirasakan oleh lembaga pendidikan, tetapi juga oleh peserta didik sebagai bagian dari masyarakat multikultural. Terbatasnya penggunaan budaya lokal dalam proses pembelajaran mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengenal tradisi yang berkembang di lingkungan mereka sendiri secara kritis dan objektif. Padahal, pemahaman terhadap budaya lokal merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun identitas kebangsaan sekaligus menghargai keberagaman. Ketika peserta didik tidak memperoleh ruang untuk mempelajari budaya di sekitarnya, proses pembentukan sikap toleransi dan kemampuan memahami perbedaan berpotensi menjadi kurang optimal karena pembelajaran hanya berorientasi pada pengetahuan konseptual tanpa dikaitkan dengan realitas sosial yang mereka alami.

Dalam perspektif pendidikan multikultural, temuan tersebut menunjukkan belum optimalnya implementasi prinsip inklusivitas dalam pembelajaran. Pendidikan multikultural tidak sekadar mengenalkan keberagaman budaya, tetapi juga memberikan ruang yang setara bagi seluruh identitas budaya untuk hadir dalam proses pendidikan.¹³ Keberagaman dipandang sebagai sumber belajar yang mampu memperkaya pengalaman peserta didik dalam memahami realitas sosial. Oleh karena itu, pembatasan terhadap budaya lokal karena adanya perbedaan interpretasi berpotensi mengurangi fungsi pendidikan multikultural sebagai sarana membangun sikap saling menghargai, empati, dan dialog antarkelompok.

Apabila dikaitkan dengan teori konstruktivisme sosial, fenomena tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar sangat dipengaruhi oleh konteks sosial tempat peserta didik berada.¹⁴ Pengetahuan mengenai budaya tidak terbentuk secara individual, melainkan melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lingkungan sekitar. Ketika lingkungan sosial lebih banyak menampilkan narasi bahwa budaya tertentu bertentangan dengan nilai agama, peserta didik cenderung membangun persepsi yang sama tanpa memperoleh kesempatan untuk memahami makna budaya secara lebih komprehensif. Sebaliknya, apabila sekolah mampu menghadirkan ruang dialog yang terbuka mengenai hubungan antara budaya dan agama, peserta didik akan memiliki

¹³ Nieto.

¹⁴ Aan Whiti Estari, 'Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran', *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3.3 (2020), 1439–1444. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56953>

Maesaroh, Muhammad Fatih Adlan
Upaya Menjaga Harmoni Antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

kesempatan untuk memahami bahwa suatu tradisi dapat memiliki beragam interpretasi sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya masyarakat.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai toleransi, gotong royong, penghormatan terhadap keberagaman, dan penguatan identitas budaya peserta didik.¹⁵ Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan dimensi lain yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, yaitu bahwa potensi tersebut tidak selalu dapat diwujudkan apabila masyarakat masih mengalami perbedaan interpretasi mengenai hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, efektivitas budaya lokal sebagai media pendidikan multikultural tidak hanya ditentukan oleh kekayaan nilai budaya itu sendiri, tetapi juga oleh tingkat penerimaan sosial masyarakat terhadap budaya tersebut.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, tokoh agama, tokoh budaya, dan masyarakat. Sekolah tidak dapat mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal secara optimal apabila masih terdapat resistensi dari lingkungan sosial. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka antarpemangku kepentingan memungkinkan terbangunnya pemahaman bersama bahwa budaya lokal dapat dijadikan media pembelajaran sepanjang nilai-nilai yang dikembangkan berorientasi pada pembentukan karakter, penghargaan terhadap keberagaman, dan penguatan persatuan. Komunikasi yang dibangun melalui dialog rasional dapat menghasilkan pemahaman bersama dan mengurangi potensi konflik dalam masyarakat yang plural.¹⁶ Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi merupakan hasil dari kolaborasi seluruh elemen masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya.

3. Upaya Membangun Harmoni antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Keagamaan

Meskipun masyarakat Desa Semawung memiliki perbedaan pandangan terhadap beberapa unsur dalam kesenian kuda lumping, hasil penelitian menunjukkan adanya komitmen bersama untuk menjaga kerukunan sosial. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa masyarakat tidak menjadikan perbedaan interpretasi sebagai alasan untuk memutus hubungan sosial ataupun menghilangkan keberadaan budaya lokal. Sebaliknya, tokoh agama, tokoh budaya, pemerintah desa, dan masyarakat berupaya mempertahankan komunikasi sehingga setiap kelompok tetap dapat menyampaikan pandangannya tanpa memunculkan konflik terbuka. Fakta tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengutamakan

¹⁵ Rahmawati, Sutrisno, and Fianisa.

¹⁶ Siti Aisyah, 'Pengetahuan Agama Sebagai Modal Sosial dalam Membentuk Wacana Publik Etika dalam Masyarakat Multikultural', 1.1 (2026), 1–20.

Maesaroh, Muhammad Fatih Adlan
Upaya Menjaga Harmoni Antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

stabilitas hubungan sosial daripada mempertahankan kepentingan kelompok masing-masing.

Komitmen tersebut tercermin dalam cara masyarakat memandang keberadaan kesenian kuda lumping sebagai bagian dari identitas desa yang tetap layak dipertahankan. Bagi kelompok pendukung budaya, kuda lumping bukan sekadar pertunjukan seni tradisional, tetapi juga menjadi media pewarisan sejarah lokal, penguatan identitas budaya, serta sarana membangun kebersamaan melalui kegiatan gotong royong, latihan bersama, dan penyelenggaraan pertunjukan. Di sisi lain, masyarakat yang memiliki pandangan keagamaan berbeda umumnya tidak menolak seluruh bentuk kesenian kuda lumping, melainkan lebih memberikan perhatian terhadap unsur-unsur tertentu seperti sesaji maupun fenomena kesurupan. Temuan ini menunjukkan bahwa titik perbedaan terletak pada praktik ritual yang menyertai pertunjukan, bukan pada eksistensi keseniannya secara keseluruhan.

Alih-alih berkembang menjadi konflik sosial yang berkepanjangan, perbedaan tersebut lebih sering dikelola melalui mekanisme musyawarah dan komunikasi antarpihak. Berdasarkan hasil wawancara, tokoh agama dan tokoh budaya memiliki peran penting dalam menjembatani berbagai pandangan yang berkembang di masyarakat. Setiap perbedaan diselesaikan melalui dialog sehingga masyarakat dapat mencari titik temu tanpa harus menghilangkan identitas budaya maupun keyakinan agama yang dimiliki. Pola penyelesaian seperti ini menunjukkan bahwa modal sosial berupa rasa saling percaya, penghormatan terhadap sesama warga, dan budaya bermusyawarah masih menjadi fondasi utama dalam menjaga kohesi sosial di Desa Semawung.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan lebih tepat dipahami sebagai proses negosiasi makna daripada hubungan yang bersifat saling bertentangan. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, makna terhadap suatu praktik budaya dibentuk melalui pengalaman, keyakinan, dan interaksi sosial yang dimiliki masing-masing kelompok. Lebih lanjut, budaya juga terus berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat.¹⁷ Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Semawung secara bertahap melakukan proses penyesuaian terhadap pemaknaan budaya agar tetap relevan dengan perkembangan kehidupan sosial dan keagamaan yang mereka jalani.

Proses negosiasi tersebut sekaligus memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip pendidikan multikultural bekerja dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat multikultural memerlukan kemampuan berdialog, memahami perspektif yang berbeda, serta menghargai keberagaman nilai sebagai prasyarat terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dialog yang dilakukan masyarakat Desa Semawung bukan bertujuan menyeragamkan pandangan, melainkan membangun kesepahaman mengenai cara hidup bersama di

¹⁷ San Mikael Sinambela and others, 'Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern', *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2.2 (2025), 65–75. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>

Maesaroh, Muhammad Fatih Adlan
Upaya Menjaga Harmoni Antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

tengah perbedaan. Dengan demikian, harmoni sosial dipahami sebagai kemampuan mengelola perbedaan secara konstruktif, bukan sebagai keadaan ketika seluruh anggota masyarakat memiliki pandangan yang sama.

Interpretasi tersebut memperkuat temuan hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan dapat terjalin secara harmonis apabila didukung oleh komunikasi yang terbuka dan sikap saling menghormati.¹⁸ Namun demikian, penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih spesifik bahwa harmoni bukan merupakan kondisi yang terbentuk secara otomatis. Harmoni merupakan hasil dari proses negosiasi yang terus berlangsung melalui interaksi antara tokoh agama, tokoh budaya, pemerintah desa, dan masyarakat dalam menyikapi perubahan sosial maupun perbedaan interpretasi terhadap budaya lokal. Melalui interaksi yang positif, masyarakat belajar menghargai perbedaan, membangun kerja sama, dan mengembangkan sikap toleransi tanpa harus menghilangkan identitas budaya maupun keyakinan yang dimiliki.¹⁹ Dengan demikian, keberhasilan masyarakat Desa Semawung tidak terletak pada hilangnya perbedaan pandangan, melainkan pada kemampuan mereka menjaga kohesi sosial meskipun perbedaan tersebut tetap ada.

Pada akhirnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dan penguatan nilai-nilai keagamaan tidak harus diposisikan sebagai dua kepentingan yang saling bertentangan. Harmoni dapat tercipta ketika masyarakat mampu membangun ruang negosiasi budaya yang memungkinkan nilai-nilai lokal dan nilai-nilai agama berkembang secara berdampingan. Oleh sebab itu, proses membangun harmoni di Desa Semawung memberikan gambaran bahwa keberagaman pandangan dapat menjadi modal sosial dalam memperkuat kehidupan masyarakat sekaligus menjadi contoh nyata bagi pengembangan pendidikan multikultural yang berbasis pada realitas sosial di lingkungan lokal.

4. Peran Pendidikan Multikultural dalam Menjaga Harmoni Budaya dan Agama

Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni antara budaya lokal dan nilai-nilai agama di Desa Semawung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural tidak hanya dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal budaya lokal sekaligus memahami adanya keberagaman pandangan terhadap praktik budaya yang berkembang di lingkungan mereka. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membangun sikap toleransi, saling menghormati, dan kemampuan hidup berdampingan di tengah keberagaman.

¹⁸ Anggraeni, Hadiyanto, and Hakam.

¹⁹ Agus Munadlir, 'Multiculturalism and Socio-Cultural Harmonization', *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9.1 (2025), 257–275.

Maesaroh, Muhammad Fatih Adlan
Upaya Menjaga Harmoni Antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural terlihat dari upaya sekolah mengintegrasikan budaya lokal, pendidikan karakter, dan pendidikan agama dalam kegiatan pembelajaran. Guru memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar untuk memperkenalkan nilai gotong royong, tanggung jawab, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa budaya dan agama tidak harus diposisikan sebagai dua hal yang saling bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi dalam membentuk karakter. Dengan demikian, pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami keragaman budaya sekaligus membangun sikap adil, inklusif, dan menghargai perbedaan.

Lebih dari itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan pengalaman kontekstual yang membantu peserta didik memahami praktik hidup dalam masyarakat yang majemuk. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya mengajarkan pentingnya kerja sama, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan. Berkaca pada hal tersebut, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi mengenalkan keberagaman, tetapi juga membentuk kemampuan individu untuk hidup bersama secara harmonis dalam masyarakat yang plural.²⁰ Pengalaman tersebut menjadi proses belajar sosial yang tidak selalu diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Pendidikan multikultural dalam hal ini berfungsi membangun kesadaran terhadap pluralitas budaya sekaligus memperkuat integrasi sosial melalui pengalaman nyata dalam kehidupan masyarakat.

Peran pendidikan multikultural juga terlihat dalam upaya mencegah berkembangnya konflik akibat perbedaan interpretasi terhadap budaya dan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik maupun masyarakat didorong untuk memandang perbedaan sebagai realitas sosial yang perlu dikelola melalui dialog dan sikap saling menghormati. Pendidikan multikultural tidak hanya mengenalkan keberagaman, tetapi juga membekali individu dengan kompetensi sosial untuk menciptakan hubungan yang adil, setara, dan harmonis. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi media untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif tanpa menghilangkan identitas budaya maupun keyakinan yang dimiliki.

Secara lebih luas, pendidikan multikultural turut memperkuat modal sosial masyarakat dalam menjaga harmoni budaya dan agama. Keterlibatan sekolah, tokoh agama, tokoh budaya, dan masyarakat dalam menanamkan nilai toleransi serta budaya dialog mendorong tumbuhnya kepercayaan, kerja sama, dan partisipasi sosial. Modal sosial dalam hal ini merupakan faktor penting dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat kemampuan masyarakat menyelesaikan konflik secara kolektif.²¹ Oleh karena itu, pendidikan multikultural di Desa

²⁰ Parsudi Suparlan, 'Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural', *Antropologi Indonesia*, 69.1 (2002), 98-105.

²¹ Robert D Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (Simon Schuster, 2000).

Maesaroh, Muhammad Fatih Adlan
Upaya Menjaga Harmoni Antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

Semawung tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang mendukung terpeliharanya harmoni antara budaya lokal dan nilai-nilai agama.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya menjaga harmoni antara budaya lokal dan nilai-nilai agama dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di Desa Semawung diwujudkan melalui komunikasi, musyawarah, dialog, dan penyesuaian praktik budaya yang memungkinkan perbedaan pandangan dikelola secara konstruktif tanpa menghilangkan identitas budaya maupun keyakinan agama masyarakat. Harmoni yang terbangun tidak ditentukan oleh keseragaman cara pandang, melainkan oleh kemampuan masyarakat dalam membangun kesepahaman, saling menghormati, serta menjadikan perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang perlu dikelola bersama. Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural berperan sebagai mekanisme yang memperkuat toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kohesi sosial melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar yang tetap selaras dengan nilai-nilai agama. Temuan ini mempertegas bahwa integrasi budaya lokal dan nilai-nilai agama dapat menjadi landasan yang efektif dalam membangun pendidikan multikultural yang kontekstual dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkesinambungan antara sekolah, keluarga, tokoh agama, tokoh budaya, pemerintah desa, dan masyarakat dalam mengembangkan budaya dialog serta mengoptimalkan potensi budaya lokal sebagai media pendidikan multikultural. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan dan menguji model pendidikan multikultural berbasis budaya lokal pada berbagai konteks sosial dan budaya yang berbeda sehingga diperoleh model yang lebih komprehensif dan dapat diterapkan secara lebih luas.

REFERENSI

- Aisyah, Siti, 'Pengetahuan Agama Sebagai Modal Sosial Dalam Membentuk Wacana Publik Etika Dalam Masyarakat Multikultural', 1.1 (2026), 1–20.
- Anggraeni, Dewi, Andy Hadiyanto, and Ahmad Hakam, 'Multicultural Islamic Religious Education Based on Local Wisdom: The Analysis of "SILAS" Values in Sundanese Culture', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 6.1 (2023), 93–108. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3649>
- Azhari, Putri, and Meyniar Albina, 'Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran dan Inklusif', *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.3 (2024), 1473-1481. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.504>
- Estari, Aan Whiti, 'Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran', *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)*:

Maesaroh, Muhammad Fatih Adlan
Upaya Menjaga Harmoni Antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

Conference Series, 3.3 (2020), 1439–1444.
<https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56953>

Falakh, Muhammad Shobakhul, ‘Strategi Efektif Untuk Mempromosikan Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah’, *PenaEmas*, 1.1 (2023), 76–86. <https://doi.org/10.64688/jpe.v1i1.9>

Hasan, Rozzaqul, ‘Agama dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial-Budaya’, *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9.1 (2025), 185–199. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4315>

Irhandayaningsih, Ana, ‘Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang’, *ANUVA*, 2.1 (2018), 19–27.

Islamiyah, Dina, Fina Idamatu Rizqi, Elfio Adistya Putri Ardani, Laila Nur Afwa Alamien, and Fauzan Syahru Ramadhan, ‘Modernitas dan Perubahan Nilai dalam Kesenian Kuda Lumping: Studi Kasus Kelompok Margi Wijaya di Desa Asinan, Kabupaten Semarang’, *PANALUNGTIK*, 8.2 (2025), 68–79.

Munadlir, Agus, ‘Multiculturalism and Socio-Cultural Harmonization’, *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9.1 (2025), 257–275.

Murtazza, Iqbal, ‘Reproduksi dan Rekonstruksi Budaya dalam Konteks Komunikasi Islam’, *Jurnal Sdhid Da’Watii*, 4.1 (2025), 42–52. <https://doi.org/10.56406/jurnalsahiddawatii.v4i1.718>

Nasution, Rahmad, and Meyniar Albina, ‘Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman Multicultural Education’, *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan Pendidikan Multikultural*, 2.2 (2024), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>

Nieto, Sonia, *Language, Culture, and Teaching: Critical Perspectives for a New Century*. (Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 2001).

Putnam, Robert D, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (Simon Schuster, 2000).

Rahmawati, Elly Nur, Cucu Sutrisno, and Rizka Fianisa, ‘Multicultural Education Based on Local Wisdom in The Perspective of Civic Education Through The Nguras Enceh Tradition’, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21.2 (2024), 311–320.

Ramadhan, Iwan, Yusawinur Barella, Yuniarti Yuniarti, Ahmad Yani T, and Sulistyarini Sulistyarini, ‘Strategies for Implementing Multicultural Education and Local Wisdom in Indonesia’s Border Areas under Globalization: A Socio-Cultural Learning Perspective (Systematic Literature Review)’, *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17.2 (2025), 1207–1226.

Maesaroh, Muhammad Fatih Adlan
Upaya Menjaga Harmoni Antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.7939>

Sinambela, San Mikael, Mima Defliyanti Saragih, Joy Novi Yanti Lumbantobing, Murniwati Lase, and M Iqbal, 'Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Modern', *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2.2 (2025), 65–75.
<https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>

Suparlan, Parsudi, 'Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural', *Jurnal Antropologi Indonesia*, 69.1 (2002), 98-105.